

Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tio Daresta¹, Elly Suryani²

^{1,2} Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Abstract

Fraud is an act carried out intentionally by an individual or a certain group to obtain a personal or collective advantage. Fraudulent financial reporting can be done by manipulating and falsifying important information in the financial statements. Collusion is the existence of an illegal contract or secret cooperation that is contrary to applicable law but seems reasonable with the aim of gaining mutual benefit. This study aims to determine the effect of collusion factors including political connections, related party transactions and state owned enterprises on financial statement fraud. Manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020 constitute the population in this study of 193 companies. The resulting sample is 57 companies using purposive sampling. The analytical method used is logistic regression using SPSS 26 software. The results of the tests that have been carried out show that the independent variables of political connections, related party transactions and state owned enterprises have a significant effect on fraudulent financial statements simultaneously. While partially related party transactions have a positive effect on the detection of fraudulent financial statements. Compared to political connections and state owned enterprises, it has no significant effect in detecting fraudulent financial statements.

Keywords: *fraudulent financial reporting, political connections, related party transaction and state-owned enterprises.*

Copyright (c) 2022 Tio Daresta

✉ Corresponding author :

Email Address : restast@student.telkomuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana media informasi yang disajikan sebagai bentuk pelaporan kinerja perusahaan dalam suatu periode kepada pihak internal juga eksternal. Penerbitan laporan keuangan memiliki tujuan yaitu menyajikan penjelasan secara umum akan kinerja keuangan, posisi keuangan serta laporan arus kas perusahaan. Maka, laporan keuangan yang disajikan harus mengeluarkan penjelasan yang terbuka dan tidak menutupi fakta dan terbebas dari kecurangan yang akan berdampak negatif bagi reputasi dan masa depan perusahaan. Dalam survei *Report to The Nations* 2019 menyatakan bahwa pelaku *fraud* terbesar berada pada kalangan karyawan sebesar 31,80%, kemudian kalangan direksi atau pemilik sebesar 29,40% dan manajer sebesar 23,70%. Beberapa kasus terkait dengan presentasi penipuan laporan keuangan, termasuk kasus pada tahun 2018 yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang diduga melakukan pengaliran dana sejumlah Rp 1,78 triliun untuk pihak dengan hubungan khusus bersama manajemen lama. Pengaliran dana tersebut dilakukan melalui pencairan pinjaman perusahaan atas lebih dari satu bank dan melalui pencairan deposito

jangka panjang. Adapun transaksi pada pihak berelasi tanpa dilakukan bukti yang relevan, sehingga berdampak pada kepentingan transaksi (Sidik, 2019).

Kecurangan atau *fraud* merupakan bentuk penyalahgunaan jabatan dengan upaya mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara penyalahgunaan sumber daya dan aset organisasi (ACFE, 2019). Dengan kata lain *fraud* merupakan istilah umum yang melingkupi semua jenis cara dan kecerdikan manusia yang digunakan oleh satu individu, untuk memperoleh keuntungan lebih dari pernyataan palsu kepada orang lain (Violin Rahma & Suryani, 2019). Penelitian terkait faktor-faktor pemicu terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai model mulai dari *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953) hingga yang terbaru *Fraud hexagon* oleh Vousinas (2019). Penggunaan kolusi terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan belum banyak ditelaah pada sebuah penelitian. Kolusi merupakan salah satu faktor yang baru dalam teori *fraud hexagon* model yang diperkenalkan oleh Vousinas sebagai teori penyempurnaan dalam *fraud theory*. Menurut Vousinas apabila penipuan besar yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir seperti Enron, Worldcom dan Parmalat membenarkan bahwa kolusi sebagai elemen yang sentral dengan kasus penipuan yang begitu kompleks terhadap kejahatan keuangan (Larum et al., 2021).

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menguji faktor-faktor kolusi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor kolusi tersebut yaitu koneksi politik, *state-owned enterprises* dan *related party transaction*. Selaras dengan penelitian Wang et al. (2017) yang menerangkan jika koneksi politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dengan penelitian Gaio & Pinto (2018) yang mengatakan apabila *state owned enterprises* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dan penelitian Mao et al. (2022) yang mengutarakan bahwa *related party transaction* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koneksi politik dilakukan apabila terdapat dewan direksi atau komisaris yang pernah atau sedang menjabat pada jajaran pemerintahan, militer atau kepolisian (Wulandari, 2018). Adanya hubungan politik dengan pemerintah menjadikan perusahaan akan mendapat perlakuan yang khusus. Dan membuat perusahaan akan merasa bahwa semua tindakan yang dilakukan akan dilindungi oleh pemerintah termasuk jika perusahaan melakukan tindakan kecurangan. Semakin banyak direksi beserta komisaris mempunyai hubungan akan politik serta menjabat dalam jajaran pemerintahan, maka semakin besar kemungkinan dewan direksi dan komisaris untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan jabatannya. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka hipotesis dirumuskan seperti dibawah ini:

H1: Koneksi Politik Berpengaruh Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh State Owned Enterprises Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

State owned enterprises yaitu hak kepemilikan perusahaan dimiliki pemerintah baik sebagian atau sepenuhnya, yang kemungkinan akan menggunakan keadaan tersebut untuk enggan melaksanakan aturan perusahaan dengan jujur (Shawtari et al., 2017). Sehingga besar kemungkinan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka hipotesis dirumuskan seperti dibawah ini:

H2: *State Owned Enterprises* Berpengaruh Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

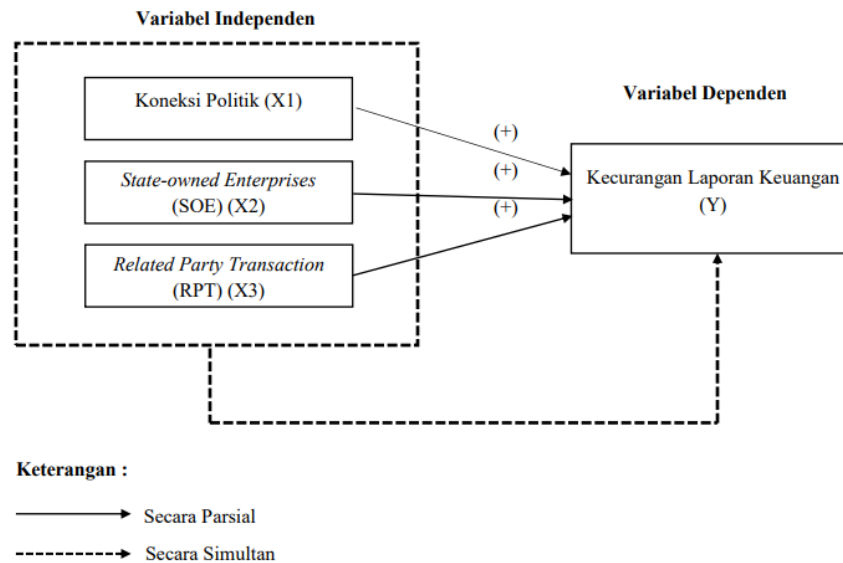
Pengaruh Related Party Transaction Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Related party transaction adalah suatu bentuk transaksi yang dapat memicu terjadinya pengalihan atau pemindahan kekayaan dari pemegang saham untuk kepentingan pribadi salah

satunya pada aktivitas penjualan (Tuanakotta, 2019). Semakin besar total penjualan berelasi yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan adanya selisih antara manajer dan pemegang saham dalam hal kepentingan untuk melakukan tindakan kecurangan atas transaksi pihak berelasi tersebut. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka hipotesis dirumuskan seperti dibawah ini:

H3: *Related Party Transaction* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berdasari penjelasan yang telah diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data olahan peneliti (2022)

METODOLOGI

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2017-2020 memakai teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data penelitian ini memakai metode analisis regresi logistik. Variabel terikat yang dipakai pada penelitian ini berupa kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini analisis regresi logistik dipakai dalam mengetahui pengaruh faktor-faktor kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Persamaan regresi logistik penelitian ini yaitu:

$$\ln \frac{FRAUD}{1 - FRAUD} = \beta_0 + \beta_1 POLCON + \beta_2 SOE + \beta_3 RPT + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD	= Kecurangan laporan keuangan
Ln	= Logaritma natural
β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
POLCON	= Koneksi Politik
SOE	= <i>State-owned enterprises</i>
RPT	= <i>Related party transaction</i>
ε	= Error

Populasi Dan Sampel

Tabel 1 Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Total
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020	193
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020	(37)
3.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020	(16)
4.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menyajikan data lengkap mengenai variabel independen berskala rasio yang digunakan dalam penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020	(83)
Jumlah Sampel Penelitian		57
Jumlah Data dalam Penelitian (78 x 4 tahun)		228

Sumber: www.idx.co.id (data yang diolah penulis, 2022)

Berdasarkan Tabel 1, populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2017-2020 sebanyak 193 perusahaan. Memakai teknik purposive sampling dengan menghasilkan 57 perusahaan selama 4 tahun sehingga didapat 228 data observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan akumulasi data dengan memakai data sekunder ialah laporan keuangan tahunan setiap perusahaan sektor manufaktur selama 4 tahun pengamatan yaitu tahun 2017-2020 yang merupakan sampel penelitian pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia beserta *website* resmi pada masing-masing perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, dan variabel independen yaitu koneksi politik, *state owned enterprises* dan *related party transaction*. Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan software SPSS versi 26 sebagai berikut:

Kecurangan Laporan Keuangan

Berikut merupakan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel kecurangan laporan keuangan (*F-Score*):

Tabel 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif F-SCORE

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Terindikasi Fraud	210	92,1
	Terindikasi Fraud	18	7,9
Total		228	100

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel dependen kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2017-2020. Hasil perhitungan analisis deskriptif untuk perusahaan yang terindikasi kecurangan laporan keuangan atau perusahaan yang memiliki nilai *F-Score* > 1,00 akan diberikan kode 1 (Valid 1) dan perusahaan yang tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan atau perusahaan yang memiliki nilai *F-Score* < 1,00 akan diberikan kode 0 (Valid 0). Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa

perusahaan sektor manufaktur tahun 2017-2020 yang terindikasi kecurangan laporan keuangan (*fraud*) sebanyak 18 atau 7,9% data observasi sedangkan sisanya sebesar 210 atau 92,1% data observasi tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan (*fraud*).

Koneksi Politik

Berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel koneksi politik:

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Koneksi Politik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POLCON	228	0,0455	0,6250	0,1903	0,1167
Valid N (listwise)	228				

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel independen koneksi politik yang diukur dengan membandingkan jumlah direksi dan komisaris yang terkoneksi dengan total direksi dan komisaris memiliki nilai *mean* sebesar 0,1903. Adapun nilai maksimum koneksi politik sebesar 0,6250 dan nilai minimum sebesar 0,0455. Nilai standar deviasi untuk variabel koneksi politik sebesar 0,1167 menunjukkan standar deviasi lebih rendah dari *mean* sehingga data pada variabel koneksi politik (POLCON) tidak bervariasi atau mengelompok.

State Owned Enterprises

Berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif SOE dengan skala rasio melalui *frequency table*:

Tabel 4 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif State Owned Enterprises

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Memiliki Kepemilikan Pemerintah	204	89,5
	Memiliki Kepemilikan Pemerintah	24	10,5
	Total	228	100

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel independen *state owned enterprises* dengan proksi SOE pada perusahaan sektor manufaktur periode 2017-2020. Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah data observasi yang memiliki kepemilikan pemerintah (Valid 1) dan tidak memiliki kepemilikan pemerintah (Valid 0). Sebanyak 24 sampel atau 10,5% dari total data observasi memiliki kepemilikan pemerintah sedangkan sisanya sebanyak 204 atau sebesar 89,5% data observasi tidak memiliki kepemilikan pemerintah. Frekuensi kepemilikan pemerintah yang terjadi pada tahun 2017-2020 sebanyak 24 data observasi.

Related Party Transaction

Berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel *related party transaction*:

Tabel 5 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Related Party Transaction

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	228	0,0001	1,0000	0,2410	0,2898
Valid N (listwise)	228				

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel independen *related party transaction* yang diukur dengan membandingkan jumlah penjualan berelasi dengan total penjualan memiliki nilai *mean* sebesar 0,2410. Adapun nilai maksimum *related party transaction* sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0,0001. Nilai standar deviasi untuk variabel *related party transaction* sebesar 0,2898 menunjukkan standar deviasi lebih tinggi dari *mean* sehingga data pada variabel *related party transaction* (RPT) bervariasi atau tidak mengelompok.

2. Analisis Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil uji kelayakan model regresi ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 6 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,407	8	0,493

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil *Hosmer and Lemeshow Test* pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,493. Nilai signifikansi yang telah diperoleh ini lebih besar dari 0,05 atau 5% maka artinya hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Keseluruhan Model

Hasil uji keseluruhan model ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Overall Model Fit

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	125,943
-2LogL Block Number = 1	116,440

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

Dilihat pada Tabel 7 bahwa nilai -2LogL pada langkah awal (*block number* = 0) adalah sebesar 125,943 dan untuk nilai -2LogL pada langkah akhir (*block number* = 1) adalah sebesar 116,440. Sehingga dapat dilihat nilai -2LogL mengalami penurunan sebesar 9,503. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini menunjukkan model regresi yang semakin baik. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk analisis selanjutnya.

Menilai Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 8 Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	116,440	0,041	0,096

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa *Nagelkerke R Square* memperoleh nilai sebesar 0,096. Artinya memperlihatkan apabila variabel bebas, yaitu koneksi politik, *state owned enterprises* dan *related party transaction* mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 9,6% sedangkan untuk sisanya, yaitu 90,7% dijelaskan oleh variabel lain dari penelitian ini.

Hasil Pengujian Simultan

Hasil uji simultan ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 9 Pengujian Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9,503	3	0,023
	Block	9,503	3	0,023
	Model	9,503	3	0,023

Sumber: Data yang diolah Penulis (2022).

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui tingkat signifikansi sebesar 0,023 yang artinya tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,050 dengan begitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, secara simultan

variabel bebas yaitu koneksi politik, *state owned enterprises* dan *related party transaction* dengan bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan untuk pendeteksian variabel terikat kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Parsial

Hasil uji parsial ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 10 Pengujian Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1^a	POLCON	-2,008	2,494	0,648	1	0,421	0,134
	SOE	-18,015	8191,034	0,000	1	0,998	0,000
	RPT	1,813	0,768	5,569	1	0,018	6,129
	Constant	-2,586	0,515	25,237	1	0,000	0,075

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 10 hasil pengujian parsial memperlihatkan apabila *related party transaction* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,018 < 0,05 dan nilai koefisien regresi 1,813 yang menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan koneksi politik dan *state owned enterprises* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 10 hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa koneksi politik (POLCON) menunjukkan nilai signifikansi 0,421 lebih besar dari 0,05. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa POLCON secara parsial tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi -2,008 menunjukkan hubungan berlawanan antara variabel independen rasio POLCON dengan variabel dependen. Tingkat signifikansi 0,421 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Maka, koneksi politik tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan direksi dan komisaris yang memiliki jabatan dengan koneksi politik, akan mudah memperoleh dana untuk operasional perusahaan. Dengan begitu pendapatan, kinerja dan kondisi finansial perusahaan akan semakin meningkat, sehingga perusahaan tidak akan berkeinginan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan akan menghadapi konsekuensi yang berat, sehingga perusahaan dengan hubungan koneksi politik perlu menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menghindari sanksi (Hady & Chariri, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian & Visakha (2021) dan Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh State Owned Enterprises Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 10 hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *state owned enterprises* diproksikan dengan kepemilikan pemerintah (SOE). Hasil uji regresi logistik SOE menunjukkan nilai signifikansi 0,998 lebih besar dari 0,05. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa SOE secara parsial tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi -18,015 menunjukkan hubungan berlawanan antara variabel independen rasio SOE dengan variabel dependen. Tingkat signifikansi 0,998 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Maka, *state owned enterprises* tidak memiliki pengaruh secara

parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

Artinya besar kecilnya kepemilikan pemerintah tidak berdampak pada besarnya kecurangan pelaporan keuangan. Adanya kepemilikan saham pemerintah tidak serta merta menyebabkan perusahaan selalu melakukan tindakan kecurangan. Apabila hubungan perusahaan bersama pemerintah yang dibangun dengan baik dapat memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan untuk memperoleh beberapa akses pinjaman, subsidi atau pelayanan lainnya yang disediakan oleh pemerintah. Lembaga pemerintah yang memberikan proyek bagi suatu perusahaan pasti sudah dilakukan seleksi terlebih dahulu atas suatu kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang dibuat. Untuk memenangkan proyek tersebut maka perusahaan berusaha melakukan kinerja dengan sebaik mungkin dan menghindari berbagai tindakan kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Trisnawati (2021) dan Octani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *state owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Related Party Transaction* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 10 hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *related party transaction* (RPT) menunjukkan nilai signifikansi 0,018 lebih kecil dari 0,05. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa RPT secara parsial berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi 1,813 menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen rasio RPT dengan variabel dependen. Tingkat signifikansi 0,018 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *related party transaction* (RPT) berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Artinya semakin besar transaksi penjualan dengan pihak berelasi, maka semakin besar potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Adanya transaksi penjualan dengan pihak berelasi diperkirakan mampu menimbulkan resiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen karena kecenderungan akan perbedaan konflik kepentingan, dimana manajer akan melakukan tindakan kecurangan dengan mengambil alih kekayaan para pemegang saham sehingga dapat merugikan perusahaan secara ekonomis. Perbedaan konflik kepentingan antara manajer dengan para pemegang saham dapat terjadi karena lemahnya pengawasan pada perusahaan. Maka manajer dengan mudah melakukan keinginannya dalam memaksimalkan utilitas dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Sehingga, transaksi pihak berelasi berpotensi pada tindakan kecurangan pada perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda et al. (2020) dan Jaunanda & Silaban (2020) yang menyatakan *related party transaction* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Hasil analisis deskriptif masing-masing variabel menunjukkan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan (F-SCORE) menunjukkan 7,9% atau 18 data observasi terdeteksi melakukan *fraud*. Sedangkan sisanya menunjukkan 92,1% atau 210 sampel perusahaan tidak terdeteksi melakukan *fraud*. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan sektor manufaktur tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Variabel koneksi politik (POLCON) menunjukkan terdapat 40% atau 91 data observasi yang memiliki nilai diatas rata-rata 0,1903. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari data observasi memiliki jumlah direksi dan komisaris yang pernah atau sedang menjabat publik atau terkoneksi politik. Variabel *state owned enterprises* (SOE) menunjukkan 82% atau 186 data observasi perusahaan sektor manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan pemerintah. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan sektor manufaktur tidak terdapat

saham yang dimiliki oleh pemerintah. Dan variabel *related party transaction* (RPT) menunjukkan 64% atau 146 data observasi yang memiliki nilai di bawah rata-rata 0,2410. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki transaksi penjualan dengan pihak berelasi yang relatif lebih sedikit.

Serta hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa pengujian secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel koneksi politik, *state owned enterprises* dan *related party transaction* berpengaruh sebesar 9,6% dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel koneksi politik dan *state owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *related party transaction* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Referensi :

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and assurance services : an integrated approach 16th ed.* Boston: Prentice Hall.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019. Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse.*
- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud pentagon for detecting financial statement fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319-332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36.
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraud Pada Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325-1342.
- Cressey, D. R. (1953). The Internal Auditor as Fraud Buster. *Managerial Auditing Journal. MCB University*.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275-334.
- Dewanti, M. R. (2019). Pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI. *Kolaborasi Riset Dosen Dan Mahasiswa*, 1-11.
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research, Emerald Group Publishing*, 19(2), 312-332.
- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Resiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147-158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80-98.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure*. 3, 305-360.
- Kurniawan, A., & Trisnawati, R. (2021). Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek*, 2(1), 331-342. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1405>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi

- Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Maas, V. S., & Yin, H. (2022). Finding partners in crime? How transparency about managers' behavior affects employee collusion. *Accounting, Organizations and Society*, 96(xxxx), 101293. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101293>
- Mao, X., Sun, H., Zhu, X., & Li, J. (2022). Financial fraud detection using the related-party transaction knowledge graph. *Procedia Computer Science*, 199, 733–740. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.01.091>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Shawtari, F., Mohamad, M. H. S., Rashid, H. M. A., & Ayedh, A. M. (2017). Board Characteristics and Real Performance in Malaysian State-Owned Enterprises (SOEs). *International Journal of Productivity and Performance Management*, 66(8). <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2015-0188>
- Sidik, S. (2019). Kronologi Penggelembungan Dana AISIA Si Produsen Taro. [online]. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190328073206-17-63318/kronologi-pengelembungan-dana-aisha-si-produsen-taro> [18 Februari 2022].
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko* (p. 205). Salemba Empat.
- Violin Rahma, D. W., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wu, W., Johan, S. A., & Rui, O. M. (2016). Institutional Investors, Political Connections, and the Incidence of Regulatory Enforcement Against Corporate Fraud. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 709–726. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2392-4>
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh Political Connection Pada Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7.